

MODEL MEMBUDAYAKAN BUDAYA MEMBACA MELALUI BUKU ANAK-ANAK

Hera Wati

Universitas Musi Rawas

herawatilinggau123@gmail.com

How to cite (in APA Style): Wati, Hera. (2020). Model Membudayakan Budaya Membaca melalui Buku Anak-anak. *LENERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13 (1), pp. 123-132.

Abstract: *Reading is the process of receiving information and knowledge for a better life. Reading habits should be formed by the environment. Village is the smallest environment of a country and it has a significant influence in formed a habits of their society. Cultivating Reading Culture is expected to be a good national character. The reading level of the Indonesian people is still very low and therefore a method is needed in cultivating a reading culture. Based on the other and previous study reading motivation influences the culture of reading and reading habits. Therefor, it is crucial to find out model of teaching or motivate students or children's to read. In order to follow up research on reading culture and support the government in finding methods to cultivate the reading culture of Indonesian people starting from remote area so that they are able to play an active role in releasing their backwardness, this research is carried out. This research was conducted in Lubuk Pauh Village, BTS ULU District, Musi Rawas Regency, South Sumatra. This study involved 206 village children who were under 15 years of age that randomly divided into two, the treatment group and the control group. Treatment is carried out for 16 meetings. The reading model by using children's books can improve children's reading culture in remote areas by looking at the enthusiasm of children and parents towards the implementation of activities.*

Keywords: *Reading Culture Method, Children's Books, Remote Area*

Abstrak: Membaca merupakan proses penerimaan informasi dan ilmu pengetahuan yang digunakan untuk kehidupan yang lebih baik. Kegiatan membaca merupakan kebiasaan yang dibentuk oleh lingkungan. Lingkungan terkecil dari sebuah negara adalah desa. Membudayakan Budaya Membaca diharapkan dapat membentuk karakter bangsa yang baik. Tingkat membaca rakyat Indonesia masih sangat rendah dan oleh sebab itu diperlukan metode dalam membudayakan budaya membaca. Berdasarkan karya ilmiah peneliti dan penelitian peneliti sebelumnya motivasi membaca memiliki pengaruh yang kuat dalam membudayakan budaya membaca dan begitu pun buku anak-anak memiliki andil yang besar. Guna menindaklanjuti penelitian tentang budaya membaca dan mendukung pemerintah dalam menemukan metode untuk membudayakan budaya membaca masyarakat Indonesia yang dimulai dari daerah yang sangat tertinggal agar mereka mampu berperan aktif untuk melepaskan ketertinggalan mereka maka penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan di Desa Lubuk Pauh Kecamatan BTS ULU Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan. Penelitian ini melibatkan 206 orang putra dan putri desa dengan usia berada di bawah 15 tahun, di mana 206 jiwa ini secara random akan dibagi dua yakni kelompok treatment dan kelompok kontrol. Treatment dilakukan selama 16 kali pertemuan. Model membaca dengan menggunakan buku anak-anak mampu

meningkatkan budaya membaca anak-anak di daerah terpencil dengan terlihat pada antusiasme anak-anak dan orang tua terhadap pelaksanaan kegiatan.

Kata Kunci: Model Membudayakan Membaca, Buku Anak-anak, Desa Sangat Tertinggal

PENDAHULUAN

Menurut Hill (2006) membaca merupakan proses penerjemahan dari sesuatu yang tertulis menjadi sesuatu yang memiliki makna. Saat ini, orang dapat mendapatkan informasi secara mudah diseluruh dunia hanya dengan melalui bacaan. Informasi dapat didapatkan dari internet, koran, jurnal dan lain-lain.

UNESCO (2004) merekomendasikan beberapa strategi tentang melek aksara ini. Strategi itu adalah: (1) memasukan program melek aksara dalam sistem pendidikan nasional dan dalam pengembangan bangsa, (2) menciptakan lingkungan melek aksara, and (3) melakukan monitoring dan evaluasi sistem melek aksara. Berdasarkan hasil penelitian tentang 3-Ls (*libraries, literature, and literacy*) yang dilakukan di Palembang oleh Diem (2011) menunjukkan kemampuan membaca para siswa masih sangat rendah. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *United Nations development Program*, UNDP (2010) menyatakan bahwa kebiasaan membaca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Indonesia berada pada urutan ke 96 dari 176 negara.

Ada beberapa asumsi mengapa kebiasaan membaca masyarakat ini masih sangat rendah: (1) orang Indonesia lebih suka mendapatkan informasi dari mulut kemulut dibandingkan dengan mendapatkan informasi secara sendiri. (2) Kebanyakan orang Indonesia lebih suka pergi ke pusat belanja dibandingkan membeli buku atau meminjam dan membaca buku di perpustakaan. (3)

Keterbatasan buku. Disisi lain, para pendidik atau guru lebih suka memaksa para pelajar membaca dibandingkan dengan membangkitkan motivasi membaca.

Membaca merupakan aktivitas yang sangat penting bagi bangsa yang sedang berkembang seperti bangsa Indonesia, karena dengan memiliki kebudayaan membaca akan dapat membuat suatu bangsa mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di era globalisasi ini. Oleh sebab itu kebudayaan membaca ini harus diwajibkan bagi bangsa Indonesia dimulai dari daerah yang sangat tertinggal sekalipun. Mereka harus memiliki kebudayaan membaca untuk melepaskan diri mereka dari ketertinggalan. Data dari UNESCO menunjukkan hampir sepertiga populasi di dunia masih buta aksara.

Putra-Putri desa Lubuk Pauh merupakan generasi muda bangsa yang terlahir pada wilayah kecamatan Bulang Tengah Suku Ulu Kabupaten Musi Rawas merupakan salah satu desa yang masuk kategori desa sangat tertinggal dengan sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani karet. Membaca merupakan kegiatan yang sangat tidak lazim dilakukan oleh putra/i desa Lubuk Pauh karena mengingat orang tua mereka pekerjaan berladang dan bertani karet. Mereka membaca hanya di Sekolah itu pun jika guru masuk mengajar.

Dari pendahuluan yang diungkap di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan cara membudayakan budaya membaca pada putra-putri desa sangat tertinggal.

KAJIAN TEORI

Konsep Membaca

Membaca sangat diperlukan dalam rangka mendapatkan informasi baru, mengembangkan ilmu pengetahuan dan tujuan-tujuan tertentu. Bagi para pelajar, membaca diwaktu luang sangatlah penting dibandingkan membaca karena tugas atau dipaksa oleh guru. Everatt (1999: 1) menyatakan bahwa membaca merupakan keterampilan yang kompleks yang sangat dibutuhkan. Kegiatan membaca mencakup dua proses dasar yakni: (1) menterjemahkan bentuk tulisan dan (2) menyimak pesan yang ada dalam tulisan tersebut. Selanjutnya, Broomley (1992:202) menyatakan *reading is an active cognitive process of interacting with print and monitoring comprehension to establish meaning*. Hal ini dapat diterjemahkan bahwa membaca berfungsi sebagai kegiatan merespon secara tepat maksud dari suatu tulisan.

Membaca sangat penting sebagai alat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan namun membaca merupakan kegiatan yang terbilang cukup sulit untuk dilakukan walaupun siswa dipaksa membaca ribuan bacaan dari buku teks namun bukan berarti hal tersebut dapat membuat mereka membaca secara dengan sendirinya karena mereka membaca karena paksaan.

Membaca melalui Buku Anak-Anak

Buku anak-anak merupakan element penting dalam membentuk pola pikir anak-anak (Ebrahim, 2011). buku anak-anak merupakan buku yang memuat cerita anak-anak mulai dari novel, cerita pendek, puisi, dogeng sampai buku khusus bagi bayi sampai dengan orang dewasa selaku pembaca. Buku anak-anak

biasaya memuat bacaan-bacaan yang menyenangkan dan dirancang dengan penuh imajinatif, distimulus dengan gambar-gambar penuh warna guna memotivasi para anak-anak untuk membaca.

John Lock dalam Costenaro (2008) menekankan pentingnya menyiapkan anak-anak dengan buku-buku yang menyenangkan untuk mengembangkan pola pikir mereka dibandingkan dengan memaksa atau memarahi mereka untuk membaca. Dia juga menyarankan penggunaan buku bergambar untuk membudayakan budaya membaca pada anak-anak. Selanjutnya, Morrow (2003) menyatakan setiap proses pengajaran dalam ruang kelas harus membudayakan budaya membaca bukan dengan paksaan tetapi dengan keinginan mereka sendiri. Hal ini juga didukung dari hasil *OECD's 2009 Programme for International Student Assessment (PISA)* yang menyatakan bahwa siswa membaca lebih suka membaca buku fiksi dan kesukaan ini akan membawa keadaan yang baik untuk membudayakan budaya membaca bacaan ilmiah kepada siswa.

Selanjutnya, Krolak (2005) menyatakan bahwa guru perlu menarik minat baca siswa/i dengan bacaan yang menarik sebelum melanjutkan dengan baca-bacaan pendidikan. Menarik minat baca jauh lebih penting dibandingkan dengan memaksa siswa/i membaca bacaan ilmiah. Siswa akan termotivasi untuk membaca dengan sendirinya jika mereka sudah menyukai kegiatan membaca itu sendiri. Guru dan suasana sekolah harus menarik para siswa untuk membaca melalui bacaan yang lucu dan menyenangkan sebelum mereka membaca informasi yang akademik (Kusmartini, S.

E., Putri, J. D., Andriani, D., Nurlina, 2012)

METODE

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh putra dan putri desa Lubuk Pauh. Adapun sampel dari penelitian ini adalah putra putri desa Lubuk Pauh yang berusia dibawah 15 tahun sejumlah 240 jiwa, di

mana 240 jiwa ini secara random akan dibagi dua yakni kelompok treatment dan kelompok kontrol. *Treatment* dilakukan selama 16 kali pertemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1.
Pelaksanaan kegiatan penelitian

No	Hari/Tanggal	Deskripsi	Uraian
01.	Sabtu 18-05-2019	Treatment Pertama	Pembagian buku anak-anak kepada kelompok eksperimen dan kegiatan menggambar hewan yang ada didalam buku cerita dan gambar hewan yang hampir punah di sumatera selatan
02.	Sabtu 25-05-2019	Treatment Kedua	Kegiatan membaca buku anak-anak secara mandiri dan persiapan storytelling bagi yang lancar membaca dan pendampingan membaca bagi yang kurang lancar membaca.
03.	Sabtu 01-06-2019	Treatment Ketiga	Pemberian perlakuan membaca buku anak-anak dengan variasi storytelling bagi yang sudah lancar membaca dan bagi kelompok yang baru belajar membaca dengan cara membaca nyaring.
04.	Sabtu 08-06-2019	Treatment Keempat	Pemberian perlakuan membaca buku anak-anak dengan variasi menebak akhir cerita dari cerita yang dibacakan oleh salah satu peserta perlakuan.
05.	Sabtu 15-06-2019	Treatment Kelima	Pemberian perlakuan membaca dengan variasi storytelling berpasangan dan membaca nyaring.
6.	Sabtu 22-06-2019	Treatment Keenam	Pemberian perlakuan membaca buku anak-anak dengan variasi membaca buku dimana saja dan kapan saja.
7.	Sabtu 29-06-2019	Treatment Ketujuh	Pemberian Perlakuan membaca buku anak-anak dengan variasi storytelling dan menebak akhir cerita.
8.	Sabtu 06-07-2019	Treatment Kedelapan	Pemberian perlakuan buku cerita anak-anak dengan variasi storytelling dan

			membaca nyaring.
9.	Sabtu 13-07-2019	Treatment Kesembilan	Pemberian Perlakuan membaca buku anak-anak dengan variasi menebak akhir cerita dan argumentatif
10.	Sabtu 20-07-2019	Treatment Kesepuluh	Pemberian perlakuan membaca buku anak-anak dengan variasi storytelling berpasangan.
11.	Sabtu 27-07-2019	Treatment Kesebelas	Pemberian perlakuan membaca buku anak-anak dengan variasi dimana saja dan kapan saja.
12.	Sabtu 03-08-2019	Treatment Keduabelas	Pemberian perlakuan membaca buku anak-anak dengan variasi storytelling dan menebak akhir cerita dimana saja.
13.	Sabtu 10-08-2019	Treatment Ketigabelas	Kegiatan membaca buku anak-anak dengan variasi satu orang membaca cerita dan yang lainnya diminta untuk melanjutkan cerita dengan cara menebak akhir kisah dari buku tersebut.
14.	Rabu 14-08-2019	Treatment Keempatbelas	Kegiatan treatment dengan membaca buku cerita anak-anak dan storytelling.
15.	Sabtu 24-08-2019	Treatment Kelimabelas	Kegiatan membaca buku anak-anak dengan variasi merespon tokoh dalam cerita dan mengungkapkannya didepan orang banyak.
16.	Sabtu 31-08-2019	Treatment Keenambelas	Pemberian perlakuan membaca buku anak-anak dengan variasi aktivitas dilakukan dimana saja dan dalam kegiatan bebas. Pengambilan data post-test untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Model Kegiatan Membudayakan Budaya Membaca

1. Membaca buku anak-anak dan menggambar hewan dalam bacaan dan hewan yang hampir punah di Sumatera
Muh. Nur Mustakim (2005:32) mengemukakan bahwa buku bergambar

adalah buku yang memuat suatu cerita melalui gabungan antara teks dan ilustrasi. Tarigan (1985:209) mengemukakan bahwa pemilihan gambar haruslah tepat, menarik dan dapat merangsang anak untuk belajar. Media gambar yang digunakan dalam pembelajaran akan diingat lebih lama oleh

anak karena bentuknya yang konkret dan tidak bersifat abstrak. Buku bergambar (*picture books*) menunjuk pada pengertian buku yang menyampaikan pesan lewat dua cara, yaitu lewat ilustrasi dan tulisan (Huck, dkk. dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005:153).

Hal yang tidak berbeda juga dikemukakan Mitchell (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005:153) bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang menampilkan gambar dan teks dan keduanya saling menjalin. Baik gambar maupun teks secara mandiri belum cukup untuk mengungkapkan cerita secara lebih mengesankan, dan keduanya saling membutuhkan untuk saling mengisi dan melengkapi. Dengan demikian, pembacaan terhadap buku cerita bacaan tersebut akan terasa lebih lengkap dan konkret jika dilakukan dengan melihat.

Kata-kata dan teks dalam buku cerita bergambar sama pentingnya dengan gambar ilustrasi. Guru akan membantu anak mengembangkan sensitivitas awal ke imajinasi dalam penggunaan bahasa (Huck, dkk dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005:157). Bahasa untuk bacaan anak harus sederhana, tetapi tidak perlu penyederhanaan yang berlebihan. Apalagi dalam buku cerita bergambar pemahaman kata-kata itu berada dalam konteks cerita dan yang dapat dipahami bersama dengan bantuan gambar. Bercerita dengan alat peraga buku dapat menjadi ladang persemaian kesiapan membaca anak.

Tadkiroatun Musfiroh (2008:125) bercerita dengan alat peraga buku memiliki pengaruh yang positif dalam memunculkan kemampuan keaksaraan (*emergent literacy*) anak dan mendorong tumbuhnya kesiapan baca (*reading readiness*) pada anak. Untuk itu, perlu

dilakukan pemilihan buku-buku yang memiliki keterbacaan (*readability*) yang sesuai dengan tingkat penguasaan dan kemampuan anak.

2. Membaca Mandiri, Persiapan *Storytelling* dan Pendampingan Membaca

Kegiatan *storytelling* yang diadakan oleh sekolah berpengaruh pada pertumbuhan minat baca siswa, dan lebih dari 90,77% siswa benar-benar menggemari kegiatan *storytelling* di sekolah. Tujuan kegiatan *storytelling* adalah untuk menarik minat siswa agar gemar membaca dan mampu menangkap pengetahuan serta pengalaman tentang berbagai hal positif yang diceritakan sejak dini (Dina Nurcahyani Kusumastuti, 2010).

3. Membaca dan *Storytelling* dan Membaca Nyaring

Storytelling sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan audience secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik (Boltman, 2001: 1).

4. *Storytelling* berpasangan dan membaca nyaring

Dari proses *storytelling* kepada anak ini banyak manfaat yang dapat dipetik. Menurut Josette Frank yang dikutip oleh (Asfandiyar, 2007: 98), seperti halnya

orang dewasa, anak-anak memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak pernah mereka alami dalam kehidupan nyata. Storytelling ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak.

Banyak sekali manfaat yang bisa kita peroleh melalui dongeng (Asfandiyar, 2007: 99; MacDonald, 1995: 23; Musfiroh, 2008: 21) antara lain:

- a. Penanaman nilai-nilai
Storytelling merupakan sarana untuk “mengatakan tanpa mengatakan”, maksudnya storytelling dapat menjadi sarana untuk mendidik tanpa perlu menggurui. Pada saat mendengarkan dongeng, anak dapat menikmati cerita dongeng yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dari cerita dongeng tersebut tanpa perlu diberi tahu secara langsung atau mendikte. Pendongeng hanya mendongengkan tanpa perlu menekankan atau membahas tersendiri mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut.
- b. Mampu melatih daya konsentrasi
Storytelling sebagai media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak, melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika seorang anak sedang asyik mendengarkan dongeng, biasanya mereka tidak ingin diganggu. Hal ini

menunjukkan bahwa anak sedang berkonsentrasi mendengarkan dongeng.

- c. Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca anak
Storytelling dengan media buku atau membacakan cerita kepada anak-anak ternyata mampu mendorong anak untuk mencintai buku dan gemar membaca. Anak dapat berbicara dan mendengar sebelum ia belajar membaca. Tulisan merupakan sistem sekunder bahasa, yang pada awal membaca harus dihubungkan dengan bahasa lisan. Oleh karena itu, pengembangan sistem bahasa yang baik sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca. Storytelling dapat menjadi contoh yang efektif bagi anak mengenai cara membaca. Storytelling dengan media buku dapat menjadi stimulasi yang efektif, karena pada saat itu minat baca anak mulai tumbuh.

5. Membaca di mana Saja dan Kapan Saja (Membaca Bebas)

Yang dimaksud membaca bebas ialah kegiatan membaca disekolah apabila ada waktu senggang. Waktu senggang ialah waktu-waktu pelajaran yang kosong dan istirahat. Buku bacaan untuk mengisi waktu kosong adalah Koran, majalah, komik dan buku perpustakaan. (Depdiknas, 2003).

Selain model-model di atas, masih ada yang lain yang merupakan kelanjutan dari proses untuk membudayakan membaca di kalangan anak-anak, di antaranya:

- a) Storytelling dan Membaca Nyaring

- b) Menebak akhir cerita dan Argumentatif
- c) Storytelling berpasangan
- d) Storytelling dan Menebak Akhir Cerita
- e) Cerita bersambung dan Menebak Akhir Cerita
- f) Storytelling
- g) Merespon tokoh dalam cerita dan argumentatif.

SIMPULAN

Buku anak memainkan peran mendasar dalam membangun kecintaan membaca. Buku anak-anak sangat penting dalam membina mereka untuk menjadi pembaca independen sedini mungkin. Buku anak-anak juga dapat berkontribusi besar untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa karena buku anak-anak adalah sumber dari banyak bahan tertulis yang menarik untuk dibaca.

Untuk mengakomodasi kebutuhan mendesak ini, setiap orang tua dan guru diharapkan memberikan buku anak-anak untuk anak-anak mereka atau siswa dalam meningkatkan kecintaan mereka membaca sejak dini. Membudayakan budaya membaca buku anak-anak memainkan peran mendasar dalam membangun kecintaan membaca, disimpulkan bahwa model membaca dengan buku anak-anak sangat penting dalam membina mereka untuk menjadi pembaca independen sedini mungkin.

Model membaca buku anak-anak juga dapat berkontribusi besar untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa karena buku anak-anak adalah sumber dari banyak bahan tertulis yang menarik untuk dibaca. Diharapkan model membudayakan membaca ini dapat digunakan untuk oleh para pendidik dan

orang tua dalam meningkatkan kecintaan mereka membaca sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfandiyar, Andi Yudha. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*, Jakarta: Mizan.
- Boltman, Angela, 2001. "Children's Storytelling Technologies: Differences in Elaboration and Recall".
<http://itiseer.1st.psu.edu/563253.html>
- Bromley, K. A. (1992). *Language arts: Exploring connections*. Boston, MA: A Division of Simon & Schuster.
- Costenaro, V. (2008). *Language acquisition storytelling: Psycholinguistic in action in the Italian EFL classroom*. Retrieved from
<http://ojs.cimedoc.uniba.it/index.php/glottodidattica/article/view/57>
- Depdiknas. (2003). *Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Diem, C. D. (2011). *Perpustakaan, ke pustakaan, dan keaksaraan: Model pembelajaran EYL*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Ebrahim, B. (2011). *The Poly system theory: An approach to children's literature*. Retrieved from
<http://www.translationdirectory.com/articles/article1320.php>
- Everatt, J. (1999). *Reading and dyslexia: Visual and attentional processes*. New York, NY: Routledge.
- Hill, S. (2006-2008). *Developing early literacy: Assessment and teaching*.

- Melbourne: Eleanor Curtain Publishing.
- Morrow, L. M. (2003). Motivating lifelong voluntary readers. In J. Flood, D. Lapp, J. R. Squire, & J. M. Jensen (Eds.), *Handbook of research on teaching the English language arts* (2nd ed.) (pp. 857-867). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Krolak, J. (2005). The role of libraries in the creation of literate environments. Research paper commissioned for the *EFA Global Monitoring Report 2006*
- Kusmartini, S. E., Putri, J. D., Andriani, D., Nurlina. (2012). *The Role Of Libraries In Promoting Literacy Among Adolescents In Global Era: Proceeding*
- Kusumastuti, Dina Nurcahyani. (2010). Pengaruh kegiatan storytelling terhadap pertumbuhan minat baca siswa di Tk Bangun 1 Getas, Kec. Pabelan, Kab. Semarang. Skripsi. Unpublish. Universitas Diponegoro
- Mc Donald, Margaret Read. (1995). *The Parents Guide Storytelling: How to Make-up New Stories and Retend Old Favourites*. USA: Herper CollinsPublisher.
- Musfiroh, Tadkiroatun, 2008. "Memilih, Menyalin, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia ini", 29. Mei. 2009. www.pestabuku.com dst.
- Mustakim, Muh. Nur. (2005). *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Prinsip Unesco. (2004). *Literacy: UNESCO perspectives*. Available in <http://unesdoc.unesco.org/image/0013/001362e.pdf>. Accessed on November 5th, 2011.
- Tarigan, H.G. (1985). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- UNDP. (2010). *UNDP human development report*. Jakarta: UNDP.

